# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Perkembangan suatu kota bisa dilihat dari terpenuhinya kebutuhan serta kegiatan masyarakat sehari-hari yang tidak terlepas dari transportasi. Transportasi merupakan perpindahan manusia ataupun benda dari tempat asal ke tujuan yang dilakukan oleh manusia ataupun mesin dengan menggunakan satu moda ataupun lebih. Secara prinsip perpindahan moda ialah simpul yang menghubungkan berbagai pelayanan transportasi umum menjadi sebuah jaringan. Menurut Charles & Galiza (2013) penggunaan angkutan umum sudah sering diajukan sebagai salah satu langkah utama manajemen sistem transportasi untuk menanggulangi permasalahan kemacetan jalan yang semakin parah yang diakibatkan oleh peningkatan perjalanan kendaraan pribadi. Tetapi, langkah ini hanya akan berhasil jika angkutan umum dapat memberikan manfaat keseluruhan yang lebih baik dibandingkan dengan perjalanan kendaraan pribadi.

Secara umum, penyelenggaraan transportasi menuntut keterpaduan yang selalu melibatkan lebih dari satu moda. Keterpaduan transportasi dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan transportasi antarmoda dilakukan untuk memberikan pelayanan yang saling berkesinambungan (*seamless*), tepat waktu (*just in time*) dan pelayanan dari pintu ke pintu (*door to door service*). Jika perpindahan diantara moda transportasi tersebut dapat dibuat menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih nyaman, hingga integrasi dan fleksibilitas dari jaringan secara keseluruhan akan meningkat dengan pesat. Karenanya sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi kebutuhan mengenai area perpindahan moda, yaitu ruang fisik antara dua atau lebih moda transportasi (Elviana et al., 2020).

Menurut (Handayani et al., 2022) bagaimana menciptakan angkutan umum yang nyaman, efisien dan efektif senyaman angkutan pribadi, sehingga dapat menarik pengguna angkutan pribadi (mobil, motor) menjadi penumpang angkutan umum secara tetap. Penerapan konsep ini bisa dilakukan dengan sistem angkutan terpadu.

Kabupaten Bekasi adalah sebuah wilayah administratif di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, yang terletak di sebelah timur Jakarta, ibu kota negara. Kabupaten ini memiliki perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dan industri di sekitar Jabodetabek. Terdapat beberapa simpul transportasi yang ada di Kabupaten Bekasi untuk menunjang moda transportasi yang beroperasi, salah satunya yaitu Stasiun Tambun.

Stasiun Tambun melayani perjalanan kereta api dengan berbagai tujuan, dan penumpang dapat naik turun di stasiun ini. Dari pintu keluar/masuk stasiun penumpang harus berjalan kaki untuk menjangkau angkutan umum yang belum dilengkapi fasilitas pejalan kaki yang cukup. Belum tersedianya fasilitas Halte di sekitar Stasiun Tambun yang dipergunakan penumpang untuk menunggu angkutan umum. Halte terdekat dengan Stasiun Tambun yaitu berjarak 1 km. Belum adanya integrasi antarmoda dan fasilitas integrasi pada stasiun menyebabkan penumpang lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan online dibandingkan penggunaan angkutan umum.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka perlu dilakukan pengukuran kinerja integrasi antarmoda dan upaya untuk meningkatkan kualitas layanan fasilitas integrasi antarmoda yang mengutamakan kenyamanan dan keamanan penumpang, oleh karena itu perlu adanya kajian penelitian dengan judul **“PENINGKATAN INTEGRASI ANTARMODA PADA STASIUN TAMBUN KABUPATEN BEKASI”.**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di Stasiun Tambun didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana indikator integrasi antarmoda yang ada di Stasiun Tambun?
2. Bagaimana upaya dan desain rekomendasi yang harus dilakukan untuk peningkatan kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Tambun?
3. Bagaimana kinerja integrasi antarmoda setelah adanya peningkatan prasarana di Stasiun Tambun?

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan terhadap Stasiun Tambun dan kondisi eksisting yang ada, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum optimalnya fasilitas pejalan kaki yang digunakan penumpang untuk menjangkau angkutan umum menuju jalan utama karena fasilitas pejalan kaki hanya tersedia pada satu sisi jalan dan tidak digunakan sesuai fungsinya menyebabkan kurangnya integrasi antarmoda di Stasiun Tambun.
2. Tidak tersedianya halte di sekitar Stasiun Tambun untuk penumpang menunggu angkutan umum. Halte terdekat dengan stasiun berjarak 1 km.
3. Belum adanya integrasi jadwal antara kereta api dengan angkutan umum.

## Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja integrasi antarmoda yang ada di Stasiun Tambun serta memberikan Upaya pengembangan untuk meningkatkan kinerja integrasi antarmoda, serta menampilkan hasil desain dari Upaya peningakatan kinerja antarmoda tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Tambun.
2. Menentukan desain untuk melakukan peningkatan kinerja integrasi antarmoda di Stasiun Tambun.
3. Membandingkan kinerja integrasi antarmoda setelah adanya peningkatan di Stasiun Tambun.

## Ruang Lingkup

Agar pembahasan pada skripsi ini tidak menyimpang terlalu jauh dari judul yang diangkat serta memaksimalkan hasil yang diperoleh dari penulisan skripsi ini. Maka diperlukan pembatasan terhadap batasan masalah kajian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian dilakukan pada Stasiun Tambun di kabupaten Bekasi serta Kawasan yang terdampak untuk analisis dan pengukuran integrasi antarmoda.
2. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode *Modal Interaction Matrix, Trip segment analysis (TSA)* dan Analisis pejalan kaki.
3. Penelitian berfokus pada integrasi prasarana dan integrasi jadwal.
4. Penentuan hasil kinerja integrasi didasarkan pada Upaya peningkatan yaitu fasilitas pejalan kaki dan usulan rencana halte, serta integrasi jadwal kereta api dengan angkutan umum.
5. Penelitian hanya merekomendasikan desain fasilitas integrasi antarmoda tanpa menghitung waktu dan biaya yang dikeluarkan.